

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 7, Nomor 1, 42–50, 2024

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



The Effect of Multiple Intelligences Based Instructional Model on Learning Outcomes IPAS Grade V in 2 Sentul Elementary School

Farahdibah Ade Makantika^{1,✉}, Yohannes Kurniawan Barus², Ferril Irham Muzaki³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang
Jl. Ir. Soekarno No.1 Kota Blitar

farahdibah.ade.2001516@students.um.ac.id

Abstract

The aim of the research is to see the effect of instructional models with multiple intelligences (MI) on the science and science learning outcomes of class V at SDN 2 Sentul. Researchers apply a quantitative approach, with the type of research through experimental research. The experimental group received action in the form of implementing a MI based instructional model in the learning process. And the control group did not receive special actions or apply conventional learning models. The research design applied by the researcher is a quasi experimental design in the form of a non-equivalent control group design research. In these findings, two groups were used, namely, the experimental group and the control group. The sample consisted of 25 students and 27 students in the experimental class. This instrument is in the form of a questionnaire and multiple choice test. The results explain the magnitude of Sig. there is $0.003 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted. In accordance with these results, it can be stated that there is an influence of instructional models with multiple intelligences (MI) on the science and science learning outcomes for class V at SDN 2 Sentul.

Keywords: IPAS, Learning Outcomes, Multiple Intelligences.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SDN 2 SENTUL

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh model belajar dengan *multiple intelligences* (MI) pada hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul. Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitiannya melalui penelitian eksperimen. Pada kelompok eksperimen mendapatkan tindakan berbentuk implementasi model pembelajaran berbasis MI dalam proses belajar sedangkan pada kelompok kontrol tidak memperoleh tindakan khusus atau menerapkan model pembelajaran secara konvensional. Desain penelitian yang diterapkan peneliti ialah *quasi eksperimental design* berbentuk penelitian *non equivalent control group design*. Dalam temuan ini menerapkan dua kelompok yakni, kelompok eksperimen serta kontrol. Sampelnya terdapat 25 siswa dan kelas eksperimen 27 siswa. Instrument ini berupa kuesioner dan tes pilihan ganda. Hasilnya menjelaskan besaran Sig. ada $0,003 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai pada hasilnya tersebut bisa dinyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran dengan *multiple intelligences* (MI) pada hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPAS, *Multiple Intelligences*

PENDAHULUAN

Menghargai perbedaan tiap individu diperlukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Perbedaan ini berhubungan dengan kemampuan alamiah dan keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru dalam membimbing siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman materi sesuai dengan keperluan dan keinginan mereka. Jadi, guru sebagai fasilitator harus membangun suasana belajar untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa (Ubabuddin, 2019). Guru dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa (Effendi dalam Faiz dkk., 2022). Masing-masing siswa tentunya memiliki potensi yang tidak sama. Hal inilah yang mendasari teori *multiple intelligences* (MI) yakni teori yang membahas tentang kecerdasan majemuk. Menurut teori MI yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menyatakan dimana tiap individu mempunyai beragam kecerdasan, tidak hanya dibatasi pada IQ layaknya yang diketahui banyak kalangan saat ini

Setiap siswa harus memiliki kecenderungan kecerdasan dari delapan jenis kecerdasan. Jenis kecerdasan tersebut terdiri dari kecerdasan spasial-visual, linguistik, kinestetik, logika-matematis, intrapersonal, musikal, naturalis dan interpersonal. Hal ini memberi arti bahwa setiap siswa mempunyai berbagai kecerdasan pada diri mereka. Siswa dapat menunjukkan kecerdasannya dengan berbagai cara melalui pemahaman kosakata, bilangan, lagu, gambar, gerakan atau dengan cara sosial-emosional. Adanya kecerdasan yang dimiliki tiap siswa dapat mendorong pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang mengakomodir *multiple intelligences* kepada siswa. Artinya, guru dapat melakukan penerapan proses belajar dengan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Sesuai hasil wawancara dari guru kelas V SDN 2 Sentul, terdapat permasalahan dalam pembelajaran IPAS mengenai materi letak geografis Indonesia. Materi tersebut masih belum dipahami secara maksimal oleh siswa. Guru menyadari bahwasannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan potensi siswa. Guru juga belum mengetahui dan memahami kecerdasan yang dimiliki oleh tiap siswa. Padahal penting bagi guru untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya agar mampu memberikan stimulus kepada siswanya berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya. Maka dari itu, model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Diterapkannya model pembelajaran tersebut, harapannya agar bisa memengaruhi hasil belajar terkhusus dalam mata pelajaran IPAS materi letak geografis Indonesia.

IPAS adalah mata pelajaran baru pada kurikulum merdeka. Pembentukan IPAS bertujuan untuk mengajak siswa agar dapat melakukan pengelolaan lingkungan sosial dan alam dengan sinergis. Mata pelajaran IPAS memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah dasar. Maka, peran guru selama kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan, dengan tujuan agar siswa paham terkait inti dari mata pelajaran IPAS. Oleh sebab itu, guru diharapkan semakin aktif dan kreatif dalam mendukung pemahaman siswa terhadap IPAS (Marwa, Usman, & Qodriani, 2023).

Pembelajaran yang menstimulasi kecerdasan majemuk siswa, memacu guru untuk mendesain materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini tidak sama pada model pembelajaran konvensional. Pada pelaksanaan model pembelajaran yang merangsang kecerdasan majemuk, guru dengan dinamis menerapkan upaya yang kreatif, bisa berpindah dari metode satu dengan yang lainnya. (Legowo, 2017). Dengan kemampuan yang dilakukan guru dalam mendukung pengetahuan siswa, nantinya siswa bisa mendapat hasil belajar secara lebih optimal. Hal tersebut dikarenakan bahwa suatu faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar ialah faktor kecerdasan. Selama proses belajar, kecerdasan memiliki peran sebagai keseluruhan kemampuan siswa dalam rangka mencapai, menguasai, dan menerapkannya dalam pemecahan suatu masalah (Nafik, 2015).

Penelitian yang membahas terkait *multiple intelligences* telah dilakukan oleh Solikhah, Sari, & Nurtamam (2015) dengan topik pengaruh pembelajaran berbasis MI terhadap hasil belajar menyatakan jika proses belajar melalui MI berdampak secara signifikan pada hasil pembelajaran matematika siswa. Selain itu, penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Asriani & Wahyudi (2018), diperoleh hasil yakni pendekatan *multiple intelligences* berpengaruh positif pada kemampuan menyelesaikan permasalahan fisika peserta didik.

Berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka model pembelajaran melalui MI dapat diujikan kepada siswa kelas V SDN 2 Sentul berjudul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN 2 Sentul". Adapun rumusan

permasalahan yaitu “Apakah ada pengaruh dari model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul pada Mata Pelajaran IPAS?”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian ini menerapkan *quasi eksperimental design* yang berbentuk *non equivalent control group design*. Terdapat dua kelompok pada penelitian ini yakni, kelompok eksperimen serta kontrol. Pada kelompok eksperimen mendapat tindakan berbentuk penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada proses belajarnya dan dalam kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan khusus seperti kelompok eksperimen. Pada temuan ini, populasinya adalah siswa kelas V di SDN 2 Sentul sedangkan sampel penelitian ini yakni kelas VB selaku kelas eksperimen dan kelas VA selaku kelas kontrol.

Temuan ini dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu tahap awal (persiapan penelitian), penerapan, dan tahapan akhir. Pada tahapan awal yang diterapkan adalah melakukan pra penelitian, merumuskan hipotesis, membuat desain eksperimen, konsultasi dengan pihak sekolah dan guru SDN 2 Sentul, serta membuat instrumen penelitian. Tahap kedua yakni penerapan penelitian. Dalam tahapan ini dilakukan melalui upaya memberikan tes awal (*pretest*) untuk kelas kontrol serta eksperimen sebagai pengukuran pengetahuan siswa pada materi sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, pemberian perlakuan dalam kelas eksperimen melalui model pembelajaran dengan *multiple intelligences* dalam kegiatan pembelajaran. Setelah diberi perlakuan, siswa mendapatkan tes akhir (*posttest*) sebagai upaya mengukur peningkatan kemampuan materi yang telah diterima. Adapun yang dilakukan pada tahap akhir penelitian yakni mengolah data *pretest* dan *posttest*.

Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan tes. Narasumber wawancara pada temuan ini yaitu guru kelas V SDN 2 Sentul. Tujuan wawancara tersebut adalah mencari masalah faktual terkait proses pembelajaran, pemahaman materi, dan hasil belajar siswa. Sedangkan kuesioner ini diterapkan sebagai kegiatan *profiling* yakni, mengidentifikasi kecerdasan majemuk siswa. Kuesioner berisi pernyataan tentang delapan jenis kecerdasan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner dapat membantu guru untuk mengelompokkan siswa sesuai kecerdasan dominan yang dimiliki. Tes berbentuk pilihan ganda dipilih dalam pengukuran hasil belajar siswa. Instrumen tes terlebih dahulu diuji kevalidan dan reliabilitasnya. Dari 30 soal pilihan ganda yang sudah diuji kevalidan dan reliabilitasnya, terdapat 20 soal yang dapat dikatakan valid dan reliabel.

Teknik analisa dalam penelitian ini berupa analisis statistik deskriptif serta inferensial. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan atau peristiwa tertentu yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun analisis statistik inferensial diterapkan sebagai pengujian hipotesis. Sebelum uji hipotesis, harus diterapkan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian tersebut menggunakan aplikasi *SPSS 23 for Windows*.

Uji hipotesis dalam temuan ini menerapkan *independent sample T Test*, dimana memiliki tujuan agar bisa melihat ada tidaknya pengaruh dari model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada hasil belajar siswa Kelas V SDN 2 Sentul pada Mata Pelajaran IPAS. Uji tersebut melalui bantuan aplikasi *SPSS 23* dan ketentuan berpengaruh jika $\text{sig.} < 0,05$. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Adanya pengaruh signifikan pada model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul

Ha : Tidak adanya pengaruh signifikan pada model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertama yang didapat dalam temuan ini ialah hasil *profiling* kecerdasan majemuk siswa pada kelas eksperimen. Siswa diberikan sebuah kuesioner untuk mengetahui kecerdasan yang dominan pada dirinya. Berikut ini disajikan data kecerdasan dominan yang dimiliki siswa kelas VB SDN 2 Sentul.

Tabel 1. Hasil *Profiling* Kecerdasan Dominan Siswa

| No. | Kecerdasan Majemuk | Jumlah Siswa |
|-----|-----------------------------|--------------|
| 1. | Kecerdasan linguistik | 1 |
| 2. | Kecerdasan logika-matematis | 16 |
| 3. | Kecerdasan spasial-visual | 12 |
| 4. | Kecerdasan kinestetik | 10 |

| | | |
|----|--------------------------|----|
| 5. | Kecerdasan interpersonal | 10 |
| 6. | Kecerdasan musikal | 7 |
| 7. | Kecerdasan intrapersonal | 4 |
| 8. | Kecerdasan naturalis | 5 |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 16 dari 27 siswa kelas VB SDN 2 Sentul memiliki kecerdasan dominan pada logika-matematis. Artinya, jenis kecerdasan paling banyak dimiliki oleh siswa kelas VB SDN 2 Sentul. Selain itu, diperoleh hasil bahwa banyaknya siswa yang memiliki kecerdasan dominan pada kecerdasan spasial-visual adalah 12 siswa. Sebanyak 10 siswa memiliki kecerdasan dominan pada kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal. Selanjutnya, sebanyak 7 siswa memiliki kecerdasan dominan pada kecerdasan musikal. Terdapat 5 siswa memiliki kecerdasan dominan pada kecerdasan naturalis dan 4 siswa pada kecerdasan intrapersonal. Adapun kecerdasan dominan pada kecerdasan linguistik hanya dimiliki oleh 1 siswa. Dari hasil *profiling* tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan teori *multiple intelligences*, semua orang mempunyai kemampuan tidak sama dari setiap jenis kecerdasan (Yurt & Polat, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, (Yuwono, 2016) menyatakan bahwa tiap individu bisa mempunyai kecerdasan dalam melakukan aktivitas masing-masing.

Data yang diperoleh selanjutnya yakni data hasil *pretest* dan *posttest* dalam kedua kelas. Untuk memberikan hasil tes secara terinci dan jelas, maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Di bawah ini hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan melalui nilai tes awal dan akhir pada kelas kontrol.

Tabel 2. *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|-------|-----|-----|-------|
| | N | Range | Min | Max | Mean |
| Pretest Kontrol | 25 | 55 | 30 | 85 | 63.40 |
| Posttest Kontrol | 25 | 40 | 45 | 85 | 66.40 |
| Valid N (listwise) | 25 | | | | |

Tabel 2 menjelaskan, siswa dalam kelas kontrol berjumlah 25. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa di kelas kontrol adalah 63,40 dan *posttest* 66,40. Selisih dari kedua tes tersebut yaitu 3.

Adapun hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen disajikan berbentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|-------|-----|-----|-------|
| | N | Range | Min | Max | Mean |
| Pretest Eksperimen | 27 | 40 | 40 | 80 | 55.19 |
| Posttest Eksperimen | 27 | 40 | 55 | 95 | 75.37 |
| Valid N (listwise) | 27 | | | | |

Pada tabel 3 bisa dilihat banyaknya siswa dalam kelas eksperimen yakni 27 siswa. Perolehan nilai *pretest* pada kelas eksperimen ada 55,19. Nilai rerata dalam tes akhir sejumlah 75,37. Selisih dari kedua test tersebut ada 20,18.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tahapan pertama yang diterapkan dalam teknik analisis data yakni uji normalitas yang dihitung melalui SPSS 23. Keputusan yang diambil dalam uji normalitas yakni jika nilai sig. > 0,05 bisa diambil keputusan bahwa data yang didapat telah terdistribusi normal. Sebaliknya, jika sig < 0,05 bisa ditarik kesimpulan bahwa data pada eksperimen tidak terdistribusi normal. Data yang digunakan pertama ialah

data *pretest* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Di bawah ini hasil pengujian nilai *pretest* pada kedua kelas.

Tabel 4. Uji Normalitas *Pretest*

| Data | Kelas | Sig. |
|----------------|------------|-------|
| <i>Pretest</i> | Kontrol | 0,359 |
| | Eksperimen | 0,102 |

Dari data pada tabel 4 di atas, diketahui nilai sig. *pretest* oleh kelas kontrol yakni $0,359 > 0,05$. Adapun nilai sig. *pretest* pada kelas eksperimen adalah $0,102 > 0,05$. Artinya, nilai *pretest* pada kedua kelas berdistribusi normal.

Hasil dari pengujian *posttest* pada kedua kelas dengan uji *Shapiro-Wilk* dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas *Posttest*

| Data | Kelas | Sig. |
|-----------------|------------|-------|
| <i>Posttest</i> | Kontrol | 0,100 |
| | Eksperimen | 0,121 |

Dari tabel 5 tersebut, diketahui bahwa nilai sig. *posttest* kelas kontrol yakni $0,100 > 0,05$. Adapun sig. *posttest* eksperimen $0,121 > 0,05$. Artinya, berdasarkan pengambilan keputusan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, nilai *posttest* pada kelas kontrol serta eksperimen berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menerapkan uji *levene* melalui aplikasi SPSS versi 23. Pengambilan keputusan yang dipilih dalam uji homogenitas ialah apabila nilai sig. $> 0,05$ maka data homogen dan apabila sig. $< 0,05$ maka data tidak homogen. Di bawah ini merupakan hasil uji homogenitas nilai *pretest* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Tabel 6. Uji Homogenitas *Pretest*

| Data | Sig. |
|----------------|-------|
| <i>Pretest</i> | 0,660 |

Dari tabel 6, memaparkan jika nilai sig. data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $0,660 > 0,05$. Sehingga dinyatakan jika data dari kedua kelas adalah homogen. Adapun hasil perhitungan pengujian data *posttest* pada kedua kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Homogenitas *Posttest*

| Data | Sig. |
|-----------------|-------|
| <i>Posttest</i> | 0,056 |

Dari tabel 7, diperoleh nilai sig. data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah $0,056 > 0,05$. Maka kesimpulannya, data *posttest* kedua kelas adalah homogen.

Uji Hipotesis

Data yang diterapkan pada uji hipotesis adalah data *posttest* siswa dalam kedua kelas. Data *posttest* menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen. Maka uji hipotesis yang diterapkan adalah uji *Independent Sample T Test*.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

| Data | Sig. | Keterangan |
|-----------------|-------|----------------|
| <i>Posttest</i> | 0,003 | H_a diterima |

Berdasarkan perhitungan pada tabel 8, dilihat besaran sig. $0,003 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis MI pada hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Sentul.

Proses belajar yang diterapkan pada kelas eksperimen dilakukan sejumlah tiga pertemuan. Kelas eksperimen mendapatkan tindakan berbentuk implementasi model pembelajaran berbasis MI. Pada kelas eksperimen juga mendapatkan *pretest* guna mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa. Model pembelajaran dengan *multiple intelligences* dirancang dari tahap persiapan, penerapan, dan penilaian di kelas eksperimen. Persiapan diterapkan agar bisa melihat kecerdasan dominan dari setiap siswa dari delapan jenis kecerdasan. Kegiatan ini disebut juga dengan *profiling*. Hal ini sesuai pada penjelasan [Emmiyati, dkk \(2019\)](#) dimana guru perlu mengetahui profil kecerdasan majemuk siswanya agar mampu memberikan aktivitas pembelajaran yang dapat mengakomodir kecerdasan majemuk.

Dari hasil *profiling* yang telah diperoleh, peneliti dapat memahami kecerdasan majemuk siswa dan dapat menentukan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan di kelas eksperimen. Maka, langkah selanjutnya adalah menyusun modul ajar untuk tiga kali pertemuan. Tujuan dari penyusunan modul ajar adalah membantu jalannya kegiatan pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Modul ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan yakni terkait letak geografis Indonesia. Aktivitas pembelajaran yang termuat dalam modul ajar dirancang sebaik mungkin.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga sintaks yakni sintaks 1 merangsang dan mengaktifkan kecerdasan, sintaks 2 belajar dengan kecerdasan, sintaks 3 aktualisasi dan apresiasi ([Barus, Ghuforn, & Wangid, 2018](#)). Dari ketiga sintaks tersebut, guru dapat mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Pada sintaks pertama, siswa disajikan beberapa media pembelajaran berupa video, gambar, dan *powerpoint* yang erat kaitannya dengan materi pembelajaran. Penyajian media pembelajaran tersebut dapat merangsang kecerdasan linguistik siswa. Hal ini selaras dengan pemaparan [Zulkifli \(2020\)](#) bahwasanya seseorang yang mempunyai potensi kecerdasan spasial-visual akan lebih mudah belajar melalui gambar, video, maupun *powerpoint*. Selain disajikan media pembelajaran, guru juga mengajak siswa untuk bernyanyi untuk merangsang kecerdasan kinestetik dan kecerdasan musikal. Siswa juga diajak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan di lingkungan nyata, untuk merangsang kecerdasan naturalis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat [Wirdianti \(dalam Liani dkk., 2020\)](#), kecerdasan naturalis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri yang berhubungan dengan alam.

Pada sintaks kedua yakni belajar dengan kecerdasan, guru memberikan stimulus kepada siswa dan mengelompokkan siswa berdasarkan kecenderungan kecerdasannya. Semua kelompok nantinya mendapatkan LKPD dengan tugas yang berbeda-beda. Pembagian kelompok ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang dominan dari dirinya. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematis, intrapersonal, kinestetik, musikal, spasial-visual, dan linguistik. Adapun tugas yang diberikan seperti menyusun *puzzle*, menjawab teka-teki silang, membuat lirik lagu sederhana, menyusun gambar, praktik menirukan aktivitas yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan membuat peta konsep sederhana. Dalam pelaksanaannya, guru juga turut serta membimbing siswa agar suasana kelas tetap kondusif.

Sintaks yang terakhir pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah aktualisasi dan apresiasi. Pada sintaks ini, guru memberi dukungan kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil jawaban atau produk yang telah dihasilkan dalam menyelesaikan tugas. Aktualisasi dirasa penting karena menurut Maslow ([dalam Listyowati dkk., 2012](#)) siswa memiliki keinginan untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Apabila siswa mampu beraktualisasi, guru harus mengapresiasi siswa tersebut. Apresiasi dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai bentuk motivasi dan mendukung siswa dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Tahap yang terakhir pada model pembelajaran berbasis MI adalah penilaian. Pada tahap ini guru terlebih dahulu mengembangkan kriteria rubrik penilaian untuk mengamati sikap siswa saat pembelajaran berlangsung. Kedua, guru melakukan penilaian produk yang telah dilaksanakan siswa. Ketiga, menerapkan evaluasi agar bisa melihat pengetahuan siswa dalam materi pelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh siswa digunakan sebagai acuan guru dalam melihat pengetahuan siswa pada proses belajar dilakukan. Setelah pembelajaran telah dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, siswa diberikan *posttest* sebagai data hasil belajar siswa.

Berpengaruhnya pelaksanaan model pembelajaran berbasis MI dikarenakan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode. Guru sebagai fasilitator harus kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ini sesuai pada pendapat [Legowo \(2017\)](#) dimana menjelaskan,

proses pembelajaran yang menstimulasi *multiple intelligences* dilakukan guru melalui upaya kreatif dan berpindah dari satu metode dengan metode lainnya. Selain itu, pendapat Rofiah (2016) menyatakan bahwa konsep *multiple intelligences* menekankan guru agar mampu menghargai perbedaan kecerdasan anak dan memfasilitasi perkembangan anak. Siswa yang belajar berdasarkan potensi kecerdasan lebih berkesan menyenangkan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa (Sianturi, 2016). Dengan selalu memperhatikan kecerdasan siswa, banyak hal yang diharapkan dapat dilakukan sebagai pemenuhan keperluan siswa yang tidak sama dalam lingkungan yang tidak sama pula (Derakhshan & Jalili Kia, 2015).

Penerapan model pembelajaran berbasis MI di kelas eksperimen dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebab guru mengetahui dan memahami potensi kecerdasan siswa. Ini sesuai pada pendapat Aqillamaba & Puspaningtyas (2022) menjelaskan, salah satu dari faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yakni aspek kecerdasan. Kaitannya pada kegiatan pembelajaran, siswa dapat menerima informasi atau materi dengan baik apabila guru dalam menyampaikan materi menyesuaikan dengan potensi kecerdasan yang dimiliki siswa (Wicaksono, Kusmayadi, dan Usodo, 2014). Menurut Gagne (dalam Risda dkk., 2023), proses penyampaian informasi atau materi yang telah diterima, lalu diproses erta diolah agar bisa membentuk hasil berbentuk hasil belajar yang menjadi tahap semua orang pada aktivitas belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator menyampaikan informasi-informasi kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori pemrosesan informasi Byrnes, bahwa belajar ialah upaya yang dilakukan siswa dalam memproses, menangkap, dan penyimpanan pengetahuan pada memori jangka pendek serta panjang (Yaumi dalam Suryana dkk., 2022). Memori jangka pendek ini memberikan penyimpanan sementara pada informasi sebelum dilanjutkan pada memori jangka panjangnya. Memori jangka panjang ini ialah memori dengan tidak mempunyai keterbatasan penyimpanan serta memiliki pertahanan beberapa menit saja sampai sepanjang hidup (Alghadari dkk., 2022).

Guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menyampaikan informasi kepada siswa dengan simbol-simbol tertentu untuk memanfaatkan potensi kecerdasan siswa. Simbol-simbol tersebut seperti gambar, tulisan, gerakan, lagu, dan lain-lain. Informasi yang telah diberikan kepada siswa akan ditangkap dan disimpan di ingatannya. Hal ini berkaitan dengan proses pengkodean (*encoding*) yakni proses yang dilakukan oleh pengirim informasi kepada penerima untuk mengemas pesan yang tersimpan pada pikirannya menjadi beberapa simbol seperti tulisan, gerakan tubuh, dan suara (Fauziya, 2012). Selanjutnya, siswa akan menerjemahkan simbol yang telah diterima untuk mengubah informasi sebagai pengetahuan dan disimpan dalam memori. Penerjemahan simbol yang dimaksud dikenal dengan istilah *decoding*. *Decoding* dapat dipahami suatu kegiatan interpretasi dan terjemah pesan fisik pada bentuk yang bermakna untuk penerima pesan (Pujarama & Yustisia dalam Prasetyo dkk., 2023).

Penerapan model pembelajaran melalui *multiple intelligences* bisa melatih siswa dalam menghargai perbedaan terkait potensi kecerdasan yang dimiliki tiap siswa. Siswa dapat belajar sesuai potensi yang dimilikinya maka siswa akan merasakan kenyamanan pada proses belajarnya. Hal ini sesuai pada pendapat Hohn (dalam Putri dkk., 2021) bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran dapat menjadikan individu mengembangkan diri dan menghargai bakatnya. Namun, disisi lain terdapat kendala pada penerapan model pembelajaran berbasis MI yaitu waktu yang dibutuhkan tidak sedikit karena perlu mengidentifikasi potensi kecerdasan majemuk siswa. Selain itu, pada sintaks belajar dengan kecerdasan, guru dituntut lebih kreatif pada penerapan aktivitas belajar karena metode yang digunakan sesuai pada kecerdasan majemuk siswa.

Dari uraian sebelumnya dan uji hipotesis yang sudah diterapkan dalam *posttest* kedua kelas bisa diberikan kesimpulan adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran berbasis MI pada hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis menjelaskan sig. sejumlah $0,003 < 0,05$. Selain itu, selisih nilai *posttest* dan *pretest* pada kelompok eksperimen memperoleh lebih unggul jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh nyata dari penerapan model pembelajaran berbasis MI terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 2 Sentul. Hal ini sejalan pada temuan Solikhah dkk., (2015) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Hasil Belajar Matematika siswa kelas III SDN Brayublandong Mojokerto". Penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan penerapan *multiple intelligences* bisa memberikan peningkatan dalam hasil belajar siswa dikarenakan guru memfasilitasi siswa selama belajar dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan siswa merasa tertarik dan hasil belajar yang diperoleh siswa akan optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan yang telah diterapkan di kelas V SDN 2 Sentul, dapat diambil kesimpulan jika model pembelajaran dengan MI berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS. Dengan bukti dari perolehan hasil uji *independent sample T test* skor *posttest* yaitu $\text{sig. } 0,003 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan nyata dari kedua kelompok setelah diberikan perlakuan. Dari perbedaan ini bisa dinyatakan, model pembelajaran dengan *multiple intelligences* berpengaruh pada hasil belajar kelas V SDN 2 Sentul. Hal tersebut juga didasarkan pada teori *multiple intelligences* bahwa cara belajar yang menyesuaikan dominan kecerdasan siswa dapat menjadikan siswa agar bisa aktif dan mampu mengolah serta mendapat informasi yang diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghadari, F., Sudirman, S., & Kurniasi, E. R. (2022). Keterlibatan berpikir siswa: Status “ada” dalam pembelajaran. *Eureka: Journal of Educational Research*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56773/ejer.v1i1.5>
- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i2.2162>
- Asriani, Rabiatul, Hikmawati Hikmawati, and Wahyudi Wahyudi. (2018). “Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa.” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram* 6(2):77. doi: 10.33394/j-ps.v6i2.1082.
- Barus, Y. K., Ghufroon, A., & Wangid. (2018). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kecerdasan Majemuk*.
- Derakhshan, A., & Jalili Kia, M. (2015). Multiple Intelligences: Language Learning and Teaching. *International Journal of English Linguistics*, 5. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n4p63>
- Emmiyati, N., Rasyid, M. A., Rahman, M. A., Arsyad, A., & Dirawan, G. D. (2014). Multiple Intelligences Profiles of Junior Secondary School Students in Indonesia. *International Education Studies*, 7(11), p103. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n11p103>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fauziya, D. S. (2012). Model Pemrosesan Informasi Gaya Suara Anda Berbasis Komunikasi Interaksional dalam Pembelajaran Berbicara. *Semantik*.
- Hoerr, T. (2000). *Becoming a Multiple Intelligences School*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Legowo, E. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um001v2i12017p001>
- Liani, S., Aslamiah, Suhaimi, & Barsihanor. (2020). Strategies for Developing Naturalist Intelligence at Nature Schools. *Journal of K6 Education and Management*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.03.12>
- Listyowati, A., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2012). *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten*.
- Marwa, Neneng Widya Sopa, Herlina Usman, and Baina Qodriani. (2023). “Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka.” *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 18(2):54–65. doi: 10.17509/md.v18i2.53304.
- Nafik, Ahmad. (2015). Pengaruh Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Grati Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan.
- Prasetyo, R. A., Dhahuri, R. R. A., Firdaus, M. R., Hersty, C., & Hadi, M. B. N. (2023). *Representasi Rakyat Kecil dan Pengusaha: Analisis Encoding—Decoding dalam Video Game Little Nightmares 2*
- Prima, E. (2016). Cognitive Science dan Cognitive Development Dalam Pemrosesan Informasi (Information Processing) Pada Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 219–230. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.945>

- Putri, R. J., Rahman, T., & Qonita, Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>
- Risda, R., Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.260>
- Rofiah, N. H. (2016). *MENERAPKAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. 8(1).
- Samsinar, S. (2020). *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media.
- Sianturi, A. S. R. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Siswa pada Materi Sistem Ekskresi*. 4(2).
- Solikhah, M., Sari, A. K., & Nurtamam, M. E. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Brayublandong Mojokerto: *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.17>
- Suryana, E., Lestari, A., & Harto, K. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18-27.
- Wicaksono, D. P., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbahasa Inggris Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) pada Materi Balok dan Kubus Untuk Kelas VIII SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(5), Article 5. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2math/article/view/4378>
- Yurt, E., & Polat, S. (2015). The Effectiveness of Multiple Intelligence Applications on Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Social Studies Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.17499/jsser.75161>
- Yuwono, P. H. (2016). *Pengembangan Intelegensi Musikal Siswa Melalui Pembelajaran Musik di Sekolah*. 1.
- Zulkifli, T. I. (2020). Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak di TK Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-7.